

## PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ABK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 14 PALEMBANG

Rika Wahyuni<sup>1</sup>, Dewi Diana Sartika<sup>2</sup>, Waspodo<sup>3</sup>

Email: [rikawahyuni.raisa@gmail.com](mailto:rikawahyuni.raisa@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sriwijaya, Sumatra Selatan, Indonesia

### Abstrak

Di Indonesia, ada banyak kekhawatiran mengenai pendidikan, terutama mengenai tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh pendidikan yang sesuai. Untuk mengatasi isu ini, pemerintah Indonesia meluncurkan program pendidikan inklusif. Menurut UNESCO, tujuan dari pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa semua individu memiliki akses ke pendidikan tanpa pengecualian. Hal yang menjadi permasalahan adalah anggapan SLB yang pasif dan kurangnya keterlibatan guru dan administrator sekolah dalam penggunaan sumber daya. Permasalahan selanjutnya adalah kekurangan Guru Pembantu Khusus (GPK), tidak adanya ruang khusus untuk siswa ABK, dan kekurangan sarana dan prasarana yang cukup untuk mendukung pendidikan inklusif secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah negeri yang menerapkan prinsip inklusi. Selain itu, penelitian ini akan menekankan bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak tanpa kebutuhan khusus dapat belajar dan berinteraksi bersama dalam lingkungan sekolah negeri inklusif. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Setelah data terkumpul, proses pengolahan data, penyajian, dan pembuatan kesimpulan dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 14 Palembang perlu menerapkan pendidikan inklusif untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK. Ini berarti bahwa kurikulum K13 harus disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dan memanfaatkan sumber pengajaran tambahan. Selain itu, akses yang memadai ke fasilitas dan sarana juga diperlukan. Siswa ABK menyatakan bahwa kemampuan untuk berinteraksi sosial dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain adalah aspek penting dalam proses pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Sekolah Menengah Atas

### Abstract

*Education is a major topic in Indonesia, particularly with regard to the difficulties that children with special needs (ABK) encounter in receiving a suitable education. The Indonesian government started an inclusive education program to address this problem. Ensuring that everyone has equal access to education is the aim of inclusive education, according to UNESCO. The issue is that a lot of crew members experience feelings of marginalization and isolation as a result of the world around them—infrastructure, social attitudes, and the educational system itself—not providing them with adequate support or understanding. The purpose of this study is to look into how inclusive education is implemented for special needs students in state schools using inclusionary practices. Furthermore, the focus of this research will be on how kids with and without special needs can interact and learn in a public school setting that is inclusive. This study uses a descriptive, qualitative methodology. Through observation, interviews, and documentation, data was gathered. Following data collection, there is data processing, data presentation, and conclusion making. According to the research findings, inclusive education must be implemented at SMA Negeri 14 Palembang in order to serve the needs of ABK students. This implies that in addition to using mosre teaching tools, the K13 curriculum needs to be modified to align with the Merdeka Curriculum. Sufficient access to resources and facilities is also necessary. According to ABK students, social skills and the capacity to build trusting connections with others are crucial.*

**Keywords:** Inclusive Education, Children with Special Needs (ABK), High School

## **Pendahuluan**

Sangat penting bagi semua orang di seluruh dunia untuk mendapatkan pendidikan. Ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan, seperti finansial, spiritual, emosional, mental, dan sosial. Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 menyatakan, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Oleh karena itu, kesempatan pendidikan yang adil harus disediakan bagi seluruh rakyat Indonesia karena tujuan pemerintah pusat dan daerah adalah untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak melalui peningkatan pembelajaran (Bawono, 2022). Hal ini diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2023, yang menetapkan bahwa anak normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Undang-undang ini juga menetapkan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak atas pendidikan.

Pendidikan adalah masalah yang sangat serius di Indonesia. Sangat jelas bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Permasalahan ini disebabkan oleh dua faktor utama. Yang pertama adalah kekurangan pengalaman dan kemampuan guru dalam mengajar dan menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Yang kedua adalah sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Pemerintah Indonesia memiliki program pendidikan khusus untuk mengatasi masalah ini. Sesuai Pasal 11 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas dan layanan yang menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas tinggi bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Selain itu, Pasal 5 Ayat 2 undang-undang pemerintah menegaskan bahwa orang yang memiliki disabilitas fisik, emosional, sosial, atau intelektual berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Pendidikan adalah kunci untuk kesuksesan bangsa (Taufik & Rahaju, 2021), (Isma et al., 2023). Institusi pendidikan sangat penting untuk mendukung seluruh sistem pendidikan dan memudahkan komunikasi. Mereka tidak hanya harus memberikan pengetahuan kepada siswa mereka, tetapi juga harus memberi mereka keterampilan yang diperlukan untuk hidup dengan makna dan beradaptasi dengan masyarakat. Sekolah bertujuan untuk mengurangi masalah sosial. Untuk mendukung pendidikan universal, pendidikan inklusif melibatkan pembentukan sekolah yang tanggap terhadap berbagai kebutuhan anak dan masyarakat (Sd & Agatha, 2020). Pendidikan inklusif memungkinkan anak berkebutuhan khusus (ABK), siswa dengan perkembangan normal, dan siswa tanpa kebutuhan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka dan memperoleh hak dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan mengatur hak dan tanggung jawab setiap siswa untuk membuat lingkungan belajar yang nyaman dan optimal di sekolah inklusif. Menurut aturan ini, anak-anak dengan kebutuhan khusus diajarkan dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya yang berkembang secara normal. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar dengan teman-teman sebaya yang tidak memiliki kebutuhan khusus di lingkungan inklusif (Haliqa et al., 2024).

Menurut pendidikan inklusif memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari karakteristiknya yang unik, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Jauhari et al., 2023). Tujuannya adalah untuk membuat anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih mudah mengakses semua program dan fasilitas yang tersedia di sekolah inklusi. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik atau mental. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang mengalami kelainan dan penyimpangan dalam pertumbuhan mental, fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterampilan atau kecerdasan yang luar biasa. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya bersekolah di sekolah luar biasa (SLB), yaitu sekolah khusus yang menawarkan pendidikan yang tepat dan sempurna untuk mereka. Sekolah luar biasa lebih sering terletak di ibukota kabupaten daripada di daerah terpencil. Anak berkebutuhan khusus (ABK) disekolahkan di sekolah umum karena tidak meratanya pendirian sekolah luar biasa (SLB) di daerah terpencil. Akibatnya, mereka menerima fasilitas dan layanan yang tidak memadai untuk mendukung pendidikan mereka dan dapat bergabung dengan anak-anak normal lainnya di sekolah tersebut. Pendidikan inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus berhubungan erat dengan dua konsep yaitu keragaman dan diskriminasi. Konsep keberagaman mengakui bahwa setiap orang memiliki

perbedaan, baik mereka yang memiliki disabilitas maupun tidak. Keberagaman penting untuk menunjukkan rasa hormat satu sama lain dan sebagai manifestasi dari kodrat manusia yang beragam yang diciptakan Tuhan (Sosial et al., 2021).

Selama ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) merasa termarginalisasi, terisolasi, dan tidak memiliki banyak kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Akibatnya, pemerintah sedang bekerja untuk membuat kebijakan pendidikan inklusi yang akan memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dengan teman sebaya tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk memastikan bahwa sekolah inklusi menawarkan pendidikan inklusif kepada semua siswa. Sekolah-sekolah ini diharapkan untuk memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus sebagai bekal mereka ketika mereka menjadi bagian dari masyarakat. Untuk tujuan ini, pemerintah kota Palembang telah memilih SMA Negeri 14 Palembang. Menurut sumber yang terkait, sekolah ini telah menerapkan pendidikan inklusif sejak tahun 1995 dan menerima siswa berkebutuhan khusus.

Anak-anak berbakat istimewa, cerdas istimewa, dan anak-anak berkelainan didik dan belajar bersama anak-anak normal lainnya untuk memaksimalkan potensi mereka melalui pendidikan inklusif. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa anak-anak cerdas istimewa atau berbakat istimewa, anak-anak normal, dan anak-anak berkelainan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat anak manusia sebagai makhluk sosial. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi harus dapat membangun dan mengelola kelas yang ramah, toleran, menghargai keanekaragaman, dan menghormati perbedaan. Salah satu opsi untuk mencapai pemerataan pendidikan di Indonesia adalah pendidikan inklusi. Ini adalah model layanan pendidikan yang memungkinkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar di sekolah reguler bersama teman-teman sebaya mereka. Sekolah reguler menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dengan berbagai karakteristik dan tingkat kecerdasan untuk memperoleh pendidikan yang setara (Santoso, 2021).

Sekolah inklusif, SMA Negeri 14 Palembang, menghilangkan hambatan dan menekankan integrasi penuh, dengan menggunakan prinsip Di kelas reguler berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas dan guru yang sama. Namun ada guru khusus yang bertugas mendampingi siswa ABK yang mengalami kesulitan belajar. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk memastikan bahwa semua siswa, baik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus maupun Peserta Didik Reguler, menerima pendidikan yang sama seperti PDR. Pendidikan inklusif juga diharapkan dapat menumbuhkan hubungan yang saling menghormati, sayangi, dan, yang terpenting, menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, harus mempertimbangkan metode pembelajaran atau instruksi yang digunakan di sekolah inklusi (Jannah et al., 2021).

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilakukan seperti anak-anak lainnya (Ndasi et al., 2023). Kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran adalah faktor penting dalam pembelajaran (Journal et al., 2023). Hal tersebut menjadi alasan begitu Pentingnya pendidikan inklusi yang dijalankan SMA Negeri 14 Palembang, berangkat dari prinsip-prinsip pendidikan inklusi yang yaitu semua anak mempunyai hak untuk belajar dan bermain bersama, anak-anak tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitan dalam belajar, tidak ada satu alasanpun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan anak selama ia sekolah. Anak-anak saling memiliki bukan untuk dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Dengan adanya SMA Negeri 14 Palembang di Kota Palembang, Sumatera Selatan, tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai dan diimplementasikan. Tujuan ini meliputi meningkatkan kepercayaan diri siswa, meningkatkan toleransi terhadap keberagaman, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai semua siswa tanpa diskriminasi. SMA Negeri 14 Palembang mengadopsi pendidikan inklusif dengan menerima dan mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus (ABK), yang menjadi ciri khasnya dibandingkan sekolah lain. Sekolah ini mengimplementasikan berbagai inovasi untuk memastikan bahwa ABK dapat berpartisipasi secara sosial dan merasa nyaman dalam proses pembelajaran mereka.

Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat menghadiri dan berpartisipasi dalam pendidikan di sekolah negeri (SMA). Di SMA Negeri 14 Palembang, guru-guru mendapatkan bantuan dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran di kelas. Namun, banyak guru baru kurang memahami konsep pendidikan inklusif secara memadai. Sebagai akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan model pendidikan inklusif yang efektif. Dari perspektif ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pendidikan inklusif dapat diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah negeri yang inklusif. Selain itu, dengan menekankan bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak tanpa kebutuhan khusus dapat belajar bersama di sekolah negeri yang inklusif, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman kita tentang pendidikan inklusif. Selain itu, tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus dan membantu mereka berintegrasi dalam masyarakat dengan lebih baik dengan memberikan mereka lebih banyak kesempatan sosialisasi. Salah satu topik penelitian adalah bagaimana pendidikan inklusi diterapkan di SMA Negeri 14 Palembang dan bagaimana siswa berkebutuhan khusus belajar di sekolah inklusi tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan kata-kata lisan atau tulisan dan perilaku yang diamati untuk menghasilkan data deskriptif (Rochayati & Sanisah, 2022), (Harista, 2021), dan (Hamzah et al., 2022). Penelitian fenomenologi didasarkan pada kesadaran diri individu terhadap pengalamannya sendiri, dan tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena. Tujuan dari pendekatan metodologis penelitian fenomenologis adalah untuk mengungkap bagaimana orang melihat dunia dan membangun makna melalui interaksi manusia. Untuk memahami bagaimana orang mengembangkan pemahamannya melalui pengamatan peristiwa sehari-hari, peneliti harus memasuki dunia konseptual subjek yang mereka pelajari selama aktivitas. Penelitian yang dilakukan di lapangan memungkinkan eksplorasi, pemahaman, dan interpretasi fenomena tanpa batas.

Pada penelitian ini memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun. Fenomenologi mempelajari bagaimana orang dalam masyarakat melihat dan menggambarkan dunia sehari-hari mereka, terutama berfokus pada bagaimana kesadaran dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling (Manurung et al., 2022) adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam pertimbangan khusus ini, orang-orang yang dianggap memiliki pemahaman dan pengetahuan terbaik tentang kebutuhan dan persyaratan peneliti dimasukkan. Dianggap sebagai pihak yang berwenang, informan ini membantu peneliti mengeksplorasi fenomena dan situasi sosial.

Sumber primer dan sekunder bertanggung jawab atas jenis data dan asal usulnya. Informan di SMA Negeri 14 Palembang, yang merupakan unit analisis tersendiri dalam penelitian ini, terdiri dari informan utama dan informan pendukung, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa ABK dan non-ABK. Metode triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data, terutama melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Selanjutnya dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan mengikuti beberapa langkah yaitu pengolahan dan penyusunan data, pembacaan dan pemahaman menyeluruh seluruh data, pengkodean awal data, dan penyajian deskripsi dan tema dalam bentuk laporan naratif kualitatif. Berikut adalah uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru, siswa ABK, orang tua siswa, dan kepala sekolah. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang. Penerapan triangulasi sumber data pada penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan guru mengenai metode pembelajaran inklusi, wawancara dengan siswa ABK tentang pengalaman mereka selama belajar di sekolah, wawancara dengan orang tua siswa mengenai persepsi mereka terhadap pendidikan inklusi dan wawancara dengan kepala sekolah mengenai kebijakan dan dukungan terhadap pendidikan inklusi. Selain melakukan triangulasi sumber data, peneliti juga melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi

teknik pengumpulan data seperti observasi dan dokumentasi, untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan valid. Penerapan triangulasi teknik pengumpulan data adalah menggunakan observasi untuk melihat interaksi antara guru dan siswa ABK di kelas dan mengumpulkan dokumentasi sekolah terkait dengan program pendidikan inklusi, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kebijakan sekolah.

### **Hasil dan Pembahasan**

Salah satu dasar pemikiran untuk menerapkan pendidikan inklusif di SMA Negeri 14 adalah sebagai berikut: 1) Pelayanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus belum sesuai harapan; 2) Setiap warga negara, termasuk siswa berkebutuhan khusus, berhak atas pendidikan yang layak; dan 3) Jumlah siswa berkebutuhan khusus yang lulus SMP di Kota Palembang terus meningkat. Membuat kolaborasi dengan psikolog, terutama melalui program pengabdian masyarakat yang melibatkan dosen-dosen psikologi, yang bertujuan untuk mengembangkan kolaborasi profesional dalam psikologi perkembangan anak. Diharapkan kerjasama ini akan membantu siswa memasuki kelas pertama dengan penilaian Kelas 1 di sekolah. Dengan identifikasi awal ini, waktu pengobatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Kerja sama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) bertujuan untuk meningkatkan sumber daya pendidikan dan dukungan bagi siswa penyandang disabilitas (PDPD).

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 14 Palembang menghadapi masalah seperti anggapan SLB yang pasif dan kurangnya keterlibatan guru dan administrator sekolah dalam penggunaan sumber daya. Penyebab yang terjadi adalah SLB yang masih belum melibatkan guru dan administrator sekolah secara aktif dalam penggunaan sumber daya untuk mendukung pembelajaran inklusi. Guru sering kali hanya berfokus pada kegiatan mengajar tanpa mempertimbangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif. Sementara itu, administrator sekolah mungkin kurang berinisiatif dalam memfasilitasi pelatihan atau menyediakan alat bantu yang diperlukan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar. SLB sering kali memiliki akses ke berbagai sumber daya seperti teknologi pembelajaran, materi ajar yang spesifik untuk ABK, dan pelatihan profesional bagi guru. Namun, keterbatasan dalam pemanfaatan sumber daya ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan motivasi dari pihak guru dan administrator. Misalnya, perangkat teknologi yang ada sering tidak digunakan secara maksimal karena ketidaktahuan cara penggunaannya atau tidak adanya pelatihan berkelanjutan.

SLB masih terjebak dalam pola pikir yang melihat pendidikan ABK sebagai sebuah proses yang harus mengikuti kurikulum standar tanpa fleksibilitas. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kaku dan kurang adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Selain itu, pandangan bahwa pembelajaran ABK hanya tugas guru khusus tanpa kolaborasi dengan guru reguler atau pihak lain juga menghambat pengembangan program inklusif. SLB juga sering kurang memanfaatkan peluang kolaborasi dengan pihak eksternal seperti psikolog, terapis, atau komunitas yang dapat menyediakan dukungan tambahan bagi siswa ABK. Kurangnya inisiatif untuk menjalin kerja sama ini menunjukkan sikap pasif dan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung. SLB terlalu berfokus pada pencapaian akademis tanpa memperhatikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa ABK. Padahal, keterlibatan guru dan administrator dalam kegiatan ekstrakurikuler, program keterampilan hidup, dan pembelajaran sosial-emosional dapat sangat membantu dalam membentuk kemandirian dan kepercayaan diri siswa. Anggapan tentang pasifnya SLB dan kurangnya keterlibatan guru dan administrator sekolah perlu diatasi melalui upaya peningkatan kompetensi, perubahan mindset, serta penguatan kolaborasi antar-stakeholder agar pendidikan inklusi bagi ABK di SMA Negeri 14 Palembang dapat berjalan lebih efektif dan dinamis.

### **Pembahasan**

Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia menitikberatkan pada kurikulum yang fokus pada pencapaian dan tujuan, dengan tujuan mengurangi tekanan psikologis pada anak-anak di usia sekolah. Kurikulum harus dirancang dengan baik dan secara konsisten disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga anak-anak memiliki pengalaman pendidikan yang konstruktif dan dinamis. Di

Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif menekankan pentingnya kurikulum yang berfokus pada prestasi dan berorientasi pada tujuan untuk mengurangi tekanan psikologis pada anak usia sekolah. Kurikulum harus disusun dengan cermat dan terus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak-anak, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan berkembang.

Kurikulum yang disesuaikan mengalami perubahan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Perubahan ini dilakukan dengan menyesuaikan model kurikulum yang cocok untuk siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus menerima kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khusus mereka. Isi, metode pembelajaran, tujuan, dan evaluasi adalah empat komponen utama pembelajaran yang dapat diterapkan dengan pendekatan ini. Sekolah inklusif melibatkan pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran dalam mengadaptasi kurikulum dan materi pembelajaran. Kerja sama ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan pendidikan inklusif, sesuai dengan prinsip adaptasi kurikulum yang berlaku. Sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kurikulum sangat penting untuk pendidikan inklusif. Alat, bahan, dan perabot yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah inklusif merupakan fasilitas pendidikan yang vital untuk pendidikan inklusif. Namun, hasil penelitian yang didasarkan pada dokumentasi, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 14 Palembang masih belum memadai untuk mendukung pendidikan inklusif bagi ABK.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk siswa ABK di SMA Negeri 14 Palembang, pihak sekolah merancang program pembinaan bakat khusus bagi siswa ABK yang memiliki keterbatasan di bidang akademik. Program ini disiapkan oleh SMA Negeri 14 Palembang agar siswa ABK dapat menyalurkan minat dan bakat mereka di bidang non-akademik seperti seni dan olahraga. Selain itu, sekolah juga memiliki data lengkap mengenai perkembangan pribadi setiap siswa ABK yang ada di SMA Negeri 14 Palembang. Siswa ABK dapat digolongkan berdasarkan hasil penelitian mereka dengan menggunakan istilah khusus seperti kecacatan, kecacatan, dll. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa istilah-istilah ini memiliki arti berikut:

- a. Disabilitas adalah kondisi di mana seseorang memiliki keterbatasan atau berkurangnya kemampuan yang disebabkan oleh kelainan yang menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas sesuai dengan standar normal atau diharapkan. Istilah ini biasanya mengacu pada tingkat individu.
- b. Gangguan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi yang ditandai dengan kelainan, kehilangan, atau ketidakfungsian pada struktur atau fungsi fisik atau mental, biasanya terjadi pada tingkat organ.
- c. Suatu kondisi atau keadaan yang membatasi atau menghalangi seseorang untuk melakukan tugas atau peran normalnya disebut sebagai handicap.

Di SMA Negeri 14 ada lingkungan sekolah yang inklusif di mana siswa dengan gangguan perkembangan dapat menikmati layanan khusus yang dirancang untuk mendukung inklusi, seperti:

1. Anak tunanetra, khususnya tunanetra (buta total), bergantung pada indera peraba selain penglihatan untuk melakukan tugas sehari-hari dan belajar. Ini karena indera peraba sangat penting untuk menggantikan hilangnya penglihatan.
2. Anak-anak tunarungu atau tuna wicara biasanya menghadapi kesulitan mendengar dan komunikasi verbal.
3. Anak dengan disabilitas intelektual (sebelumnya dikenal sebagai keterbelakangan mental) mengalami kesulitan belajar karena adanya hambatan yang mempengaruhi perkembangan intelektual, emosional, fisik, mental, dan sosial mereka.

Saat mengklasifikasikan jenis kelainan yang terjadi pada siswa ABK dan menerapkan pendidikan inklusif di SMA Negeri 14 Palembang, berbagai pengalaman dalam interaksi sosial dan komunikasi menunjukkan bahwa interaksi terjadi antara siswa ABK dan non-ABK; interaksi ini melibatkan orang-orang yang berkolaborasi untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, setiap siswa, baik ABK maupun non-ABK, harus menunjukkan kemampuan mereka dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya selama proses pembelajaran. Untuk mendorong interaksi dan pengembangan keterampilan ini, guru biasanya menggunakan teknik seperti pemecahan masalah, simulasi, sosiodrama atau permainan peran, dan diskusi.

Berikut adalah beberapa solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi anggapan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) bersikap pasif dan kurang melibatkan guru serta administrator sekolah dalam penggunaan sumber daya di SMA Negeri 14 Palembang adalah :

1. Menyediakan pelatihan berkelanjutan yang difokuskan pada penggunaan teknologi pembelajaran, strategi inklusi, dan pemanfaatan sumber daya yang efektif. Pelatihan ini bisa dilakukan melalui workshop, seminar, atau program sertifikasi khusus yang dapat meningkatkan kompetensi guru dan administrator dalam mendukung pembelajaran ABK. Penerapan dapat dilakukan dengan jalan yaitu kerja sama dengan dinas pendidikan, lembaga pelatihan profesional, atau universitas untuk mengadakan program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan sekolah.
2. Mengupayakan peningkatan dana melalui pengajuan proposal kepada pemerintah, donatur, atau lembaga sosial yang peduli terhadap pendidikan ABK. Selain itu, meningkatkan pengelolaan anggaran dengan mengutamakan pembelian alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penerapan dapat dilakukan dengan jalan yaitu kerja sama dengan membentuk tim khusus di sekolah yang bertugas mengelola sumber daya dan mencari peluang pendanaan, serta menyusun prioritas penggunaan anggaran untuk fasilitas dan kegiatan yang mendukung inklusi.
3. Meningkatkan peran kepala sekolah dan administrator dalam memberikan arahan, dukungan, dan motivasi kepada guru untuk memanfaatkan sumber daya secara optimal. Kepala sekolah perlu lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi dan partisipasi aktif. Penerapan dapat dilakukan dengan jalan yaitu mengadakan rapat rutin yang membahas penggunaan sumber daya, mengevaluasi program inklusi, dan memberikan apresiasi kepada guru yang menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan pembelajaran.
4. Mendorong guru dan staf untuk berbagi ide, saling belajar, dan bekerja sama dalam mengembangkan metode pembelajaran inklusi. Budaya kerja yang mendukung inovasi dapat dibangun dengan menciptakan ruang diskusi, kelompok kerja, atau sesi berbagi pengalaman antar guru. Penerapan dapat dilakukan dengan jalan yaitu menyediakan waktu khusus dalam jadwal sekolah untuk kegiatan kolaboratif, seperti peer teaching, brainstorming, atau diskusi kelompok yang membahas tantangan dan solusi dalam pembelajaran ABK.
5. Mengajak partisipasi dari pihak eksternal seperti psikolog, terapis, ahli pendidikan, dan komunitas untuk mendukung pembelajaran di SLB. Kolaborasi ini dapat memberikan wawasan baru dan membantu mengoptimalkan sumber daya yang ada. Penerapan dapat dilakukan dengan jalan membuat program kemitraan dengan universitas, lembaga non-profit, atau organisasi yang berfokus pada pendidikan inklusi untuk memberikan dukungan tambahan, seperti sesi terapi, konseling, atau pelatihan khusus.
6. Mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Penggunaan perangkat seperti tablet, aplikasi pembelajaran, atau alat bantu interaktif dapat membuat proses belajar lebih menarik dan efektif. Penerapan dapat dilakukan dengan jalan menyediakan fasilitas teknologi yang mudah diakses oleh guru dan siswa, serta memberikan pelatihan teknis kepada guru agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal.
7. Menyusun kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa ABK. Kurikulum yang inklusif akan memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Penerapan dapat dilakukan dengan jalan melibatkan guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih berfokus pada kebutuhan siswa dan pemanfaatan sumber daya yang mendukung.
8. Mengembangkan program ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian siswa ABK. Program ini dapat memperluas kesempatan belajar di luar ruang kelas dan mendorong keterlibatan aktif guru. Penerapan dapat dilakukan dengan jalan Menyediakan kegiatan seperti klub seni, olahraga, atau keterampilan hidup yang melibatkan siswa ABK, serta melibatkan guru sebagai pembimbing dalam program tersebut.

Solusi-solusi ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif guru dan administrator

SLB dalam penggunaan sumber daya, serta mengubah anggapan pasif menjadi lebih positif dan proaktif dalam mendukung pendidikan inklusi bagi ABK. Selain itu solusi ini dapat menjawab tujuan penelitian yaitu mengimplementasikan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah negeri yang menerapkan prinsip inklusi. Selanjutnya penelitian ini akan menekankan bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak tanpa kebutuhan khusus dapat belajar dan berinteraksi bersama dalam lingkungan sekolah negeri inklusif. Selain itu dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi pendidikan inklusif di sekolah negeri dan bagaimana interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa tanpa kebutuhan khusus dapat berjalan harmonis, mendukung pembelajaran bersama dalam lingkungan yang inklusif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Restu Paulina S dimana dalam kurikulum yang digunakan dimodifikasi dengan melibatkan guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih berfokus pada kebutuhan siswa dan pemanfaatan sumber daya yang mendukung. Selanjutnya hubungan sekolah dan masyarakat terjalin dengan baik serta tidak membedakan pembiayaan. Selain penelitian yang didukung oleh Restu Paulina S, penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mustika Dewi Muttaqien yaitu dalam prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi meliputi prinsip pemerataan dan peningkatan mutu metode pembelajaran yang bervariasi yang bisa memberikan akses bagi semua anak dan menghargai perbedaan. Hal ini juga diterapkan di SMA Negeri 14 Palembang, prinsip ini menekankan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas tanpa diskriminasi. Setiap siswa harus memiliki akses yang setara terhadap sumber daya pendidikan, fasilitas, dan kesempatan belajar di sekolah. Memorandum of Understanding (MoU) yang dibuat antara SMA Negeri 14 Palembang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Palembang merupakan pendukung utama program pendidikan inklusif di sekolah tersebut. MoU ini didasarkan pada keputusan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan untuk menetapkan SMA Negeri 14 Palembang sebagai sekolah inklusif. Sekolah ini akan menyediakan sarana, prasarana, dan pelatihan untuk guru, koordinator pendidikan inklusif, dan kepala sekolah. Orang tua siswa, baik ABK maupun non-ABK, juga memberikan dukungan yang kuat.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas dan sumber daya di SMA Negeri 14 Palembang belum memadai untuk mendukung kebutuhan siswa ABK secara optimal. Diperlukan adaptasi dari kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka serta penggabungan perangkat pembelajaran lain untuk mendukung pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.
2. Di SMA Negeri 14 Palembang, siswa ABK belajar melalui interaksi sosial dengan siswa reguler, termasuk kerja sama dan pembelajaran keterampilan sosial seperti kesopanan, toleransi, mengkritik ide, dan berpikir logis. Dalam proses ini, mereka juga mempelajari keterampilan penting yang mendukung hubungan interpersonal, baik secara sengaja maupun tidak.
3. Siswa ABK di SMA Negeri 14 Palembang didorong untuk bersekolah di sekolah inklusif oleh tiga sumber daya. Pertama, motivasi intrinsik, yang berasal dari kesadaran mereka akan kemampuan mereka dan tanggung jawab mereka sebagai siswa. Kedua, motivasi berorientasi tujuan, yang terdiri dari motif sosiogenetik, seperti dorongan dari orang tua dan teman, serta penyediaan fasilitas belajar, dan motif biogenetik, seperti rasa terima kasih kepada orang tua. Keputusan orang tua untuk mendaftarkan anak mereka ke sekolah negeri biasanya diterima dengan baik.

### **Saran**

1. Disarankan untuk mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan administrator mengenai metode pembelajaran inklusif dan penggunaan teknologi pendidikan. Pelatihan ini dapat dilakukan bekerja sama dengan dinas pendidikan, lembaga pelatihan profesional, atau universitas.
2. Pemerintah dan sekolah perlu berupaya menambah jumlah GPK melalui rekrutmen baru atau memberikan pelatihan kepada guru reguler untuk memenuhi peran sebagai pendamping



- siswa ABK. Hal ini penting untuk memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang sesuai.
3. Sekolah perlu menyediakan ruang khusus yang ramah bagi siswa ABK, seperti ruang terapi atau ruang sensorik, untuk mendukung kegiatan belajar dan kebutuhan spesifik mereka. Ruang ini juga dapat digunakan sebagai tempat interaksi dan pembelajaran yang lebih fokus.
  4. Diperlukan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, termasuk alat bantu belajar, teknologi assistive, serta aksesibilitas fisik seperti ramp dan toilet khusus. Sekolah dapat mengajukan bantuan dana dari pemerintah atau mencari dukungan dari pihak swasta dan lembaga non-profit.
  5. Disarankan untuk melakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif guna mengidentifikasi kendala dan memperbaiki strategi yang ada. Monitoring ini dapat melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa.

## Daftar Pustaka

- Bawono, E. (2022). E-Modul, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Special and Inclusive Educational Journal*, 6(4), 103–108.
- Haliqa, S., Syafril, M., & Susetyo, B. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2238–2245.
- Hamzah, A., Saputra, A. D., & Handayani, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Masa Pandemi Covid 19. *Cendekia*, 14(01), 106–118. <http://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/261%0Ahttp://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/download/261/416>
- Harista, E. (2021). *Eva Harista : Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Berkebutuhan ... Using Media in Learning Indonesian Subject for Children with Special Needs at SMPLB in Bangka Regency Abstract Using media in Indonesian language learning between norma*. 9(1), 1–14.
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 01(September), 11–28. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Jauhari, M. N., Sambira Mambela, Adela Hoar Usfinit, & Agustina Batlyol. (2023). Manajemen Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pancasona*, 2(1), 235–240. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6983>
- Journal, C. D., Penilaian, P., & Inklusi, S. (2023). *Pendampingan rintisan sekolah inklusi di kabupaten magelang*. 4(4), 9499–9504.
- Manurung, A. S., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 12(4), 308. <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v12i4.40456>
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., Jaun, A. Y. R., & Wogo, R. (2023). Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173–181. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106>
- Rochayati, N., & Sanisah, S. (2022). Persepsi Guru Tentang Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas. ... *Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 92–104.
- Santoso, M. B. (2021). Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepala Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473–483.

- Sd, K. I., & Agatha, S. T. (2020). *Pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusif kelas i sd st. agatha palembang*. 3(2), 82–100.
- Sosial, S., Di, S., Negeri, S. D., & Pemalang, M. (2021). *STIT Pemalang 72. 01*(November), 72–83.
- Taufik, A. N., & Rahaju, T. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Untuk Mewujudkan Kesetaraan Belajar Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tingkat Sma Di Surabaya. *Publika*, 9(3), 139–154. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p139-154>